

PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MANTEN KOPI SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA: STUDI ETNOBOTANI

Community Perspective on the Manten Coffee Tradition as a Cultural Representation: Ethnobotanical Study

Sukmana Argo Rahayuning Dyah*, Suwardi Endraswara, Afendy Widayat, Sri Hertanti Wulan
 Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Pos-el: sukmanaargo.2024@student.uny.ac.id, suwardi_fbs@uny.ac.id, afendy_widayat@uny.ac.id, sriharti@uny.ac.id

Abstrak

Tradisi Manten Kopi merupakan wujud kearifan lokal yang sarat nilai filosofis, yang hingga kini dilestarikan oleh masyarakat Desa Modangan, Kabupaten Blitar. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah pentingnya menggali pemaknaan masyarakat terhadap tradisi tersebut, lebih dari sekadar inventarisasi fisik tumbuhan ritual. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perspektif masyarakat terhadap Tradisi Manten Kopi dan menganalisis representasi budaya dari unsur-unsur etnobotani penyertanya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui teknik triangulasi berupa observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Manten Kopi dipandang bukan sebatas ritual agraris penyambutan panen, melainkan sebagai konstruksi sosial dan identitas budaya yang mengikat masyarakat. Pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan sebagai *ubarampe* tidak hanya dipahami secara fungsional, tetapi menjadi medium simbolik yang merepresentasikan harapan, persatuan, dan keberkahan bagi masyarakat Desa Modangan. Sebagai kebaruan, studi ini menegaskan bahwa pendekatan etnobotani sangat esensial bukan hanya untuk mendata taksonomi tumbuhan, tetapi krusial untuk mengungkap relasi spiritual dan konstruksi identitas budaya masyarakat dalam memaknai tanaman di lingkungannya.

Kata-kata kunci: budaya, tradisi, manten kopi, etnobotani

Abstract

The coffee manten tradition is a form of local wisdom full of philosophical values, which is still preserved by the people of Modangan Village, Blitar Regency. The main problem in this research stems from the importance of exploring people's meaning of these traditions, more than just a physical inventory of ritual plants. The aim of this research is to describe the community's perspective on the coffee manten tradition and analyze the cultural representation of the accompanying ethnobotanical elements. Using descriptive qualitative methods, data collection was carried out comprehensively through triangulation techniques in the form of field observations, in-depth interviews and documentation studies. The results of the research show that the coffee manten tradition is seen not just as an agricultural ritual for welcoming the harvest, but as a social construction and cultural identity that binds society. The use of various types of plants as ubarampe is not only understood functionally, but is a symbolic medium that represents hope, unity and blessings for the people of Modangan Village. As a novelty, this study confirms that an ethnobotanical approach is essential not only for recording plant taxonomy, but is crucial for uncovering spiritual relationships and the construction of people's cultural identity in interpreting plants in their environment.

Keywords: culture, tradition, coffee manten, ethnobotany

Informasi Artikel

Naskah Diterima
 19 Juni 2025

Naskah Direvisi akhir
 15 Mei 2026

Naskah Diterbitkan
 15 Juni 2026

Cara Mengutip

Dyah, Sukmana Argo Rahayuning., dkk. (2026). Perspektif Masyarakat terhadap Tradisi Manten Kopi sebagai Representasi Budaya: Studi Etnobotani. *Aksara*. 38(1). 98—111. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v38i1.4862.98-111>

PENDAHULUAN

Beraneka ragam kebudayaan di Indonesia tumbuh seiring dengan interaksi manusia dan lingkungan alamnya, yang salah satunya termanifestasi dalam pemanfaatan tanaman kopi. Meskipun awalnya diperkenalkan pada masa kolonial sebagai komoditas ekonomi (Mukin, 2024), tanaman kopi perlahan mengalami proses lokalisasi budaya. Kopi bukan lagi sekadar sebagai minuman, tetapi terintegrasi ke dalam sistem kepercayaan masyarakat lokal serta berfungsi sebagai mediator simbolik ke dalam berbagai ritual penghormatan leluhur (Budiyanti, 2022). Fenomena perubahan tanaman komoditas menjadi simbol budaya yang memiliki nilai spiritual ini dapat ditemukan di Desa Modangan, Kabupaten Blitar, utamanya di lingkungan Perkebunan Kopi Karanganyar melalui pelestarian suatu budaya peninggalan leluhur bernama “Tradisi Manten Kopi”.

Tradisi Manten Kopi adalah tradisi penyambutan panen raya yang mempersonifikasikan sepasang pohon kopi seperti pengantin manusia. Tradisi ini diperkirakan telah ada sejak masa kolonial dan terus berkembang hingga sekarang. Namun, seiring perubahan zaman, terjadi pergeseran cara pandang terhadap tradisi ini. Upaya menjadikannya sebagai daya tarik wisata berisiko mengurangi makna filosofis dan nilai spiritual tumbuhan yang digunakan dalam ritual (ubarampe), sehingga hanya sebatas menjadi pertunjukan budaya. Selain itu, pemahaman tentang alasan pemilihan jenis tumbuhan dalam ritual tersebut belum terdokumentasi dengan baik, sehingga berpotensi menghilangkan nilai kearifan lokal yang diwariskan leluhur.

Untuk mengkaji fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan etnobotani. Etnobotani merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara manusia dan tumbuhan, khususnya dalam pemanfaatannya secara tradisional. Cabang ilmu ini diwariskan dalam masyarakat dari generasi ke generasi sebagai pengetahuan lokal yang disampaikan secara lisan (Adelisa dkk., 2023). Menurut Cotton (1996) dan Martin (1995), etnobotani tidak hanya mendata pemanfaatan tumbuhan secara fisik, tetapi juga mengkaji makna simbolik dan nilai sosial dalam hubungan manusia dengan tumbuhan. Dalam konteks Tradisi Manten Kopi, pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna di balik setiap jenis tumbuhan yang dijadikan ubarampe. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami secara lebih menyeluruh bagaimana masyarakat Desa Modangan membangun identitas, harapan, dan spiritualitas melalui tumbuhan ritual.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji praktik etnobotani dalam tradisi lokal di Indonesia. Oktaviani dkk. (2022) mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan ritual dalam upacara adat dan membuktikan bahwa masyarakat lokal menggunakan ragam tumbuhan spesifik yang sarat makna dalam siklus upacara adat mereka. Ramadhani dkk. (2021) juga menunjukkan hal serupa dalam konteks tradisi yang berbeda. Dalam lingkup yang lebih dekat dengan konteks penelitian ini, sejumlah kajian telah menelaah tradisi agraris di Jawa yang mempersonifikasikan tanaman komoditas. Penelitian Ummami dkk. (2025) terhadap tradisi Wiwitan di Dusun Kedung Tunggak, Desa Jatikalen, Kabupaten Nganjuk dengan mengungkap bahwa ritual panen padi tersebut memuat nilai sosial dan keagamaan, serta kontribusinya sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya. Selain itu, pemilihan ubarampe tumbuhan dalam prosesnya merupakan wujud pengetahuan lokal komunitas petani. Demikian pula, kajian terhadap tradisi Manten Tebu yang dilakukan oleh Antikasari & Andriyanto (2023) mengidentifikasi makna simbolis pada sesaji dan ubarampe yang digunakan dalam prosesnya. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya didominasi oleh perspektif sosiologi, linguistik, dan kajian budaya, sehingga dimensi etnobotaninya belum tergarap secara mendalam.

Penelusuran literatur secara sistematis, menunjukkan bahwa kajian tentang Tradisi Manten Kopi masih sangat terbatas. Satu-satunya studi etnobotani yang ditemukan adalah penelitian Aristawidya dkk. (2025) tentang manten kopi di Perkebunan Kopi Kawisari, Blitar, yang mengidentifikasi 11 spesies tumbuhan beserta makna filosofisnya sebagai wujud syukur atas panen. Namun, penelitian tersebut dilakukan dalam konteks perkebunan dengan informan terbatas, sehingga belum merepresentasikan perspektif masyarakat desa secara luas serta belum mengkaji peran masyarakat dalam memaknai tradisi sebagai identitas budaya mereka. Berdasarkan penelusuran tersebut, terdapat kekosongan kajian (*research gap*), yaitu belum ada penelitian yang mengkaji Tradisi Manten Kopi dari sudut pandang perspektif masyarakat desa sebagai subjek sosial yang aktif memaknai tradisinya, sekaligus menganalisis dimensi etnobotani ubarampe dalam kerangka representasi budaya.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan kebaruan berupa integrasi antara analisis etnobotani dan kajian representasi budaya. Oleh karena itu, studi ini sangat penting dilakukan untuk memperkaya khazanah ilmu etnobotani di Indonesia dan menjadi langkah konkret dalam pelestarian warisan budaya takbenda. Melalui kajian ini, diharapkan relasi simbolik antara manusia dan tumbuhan dalam tradisi lokal dapat terdokumentasi dengan baik. Berdasarkan urgensi tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan dalam ubarampe Tradisi Manten Kopi, dan (2) mendeskripsikan perspektif masyarakat di Desa Modangan terhadap tanaman kopi dalam bingkai tradisi tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnobotani yang bertujuan untuk memahami makna simbolik tanaman kopi dalam kehidupan budaya masyarakat melalui studi terhadap Tradisi Manten Kopi di Desa Modangan, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Menurut Endraswara (2006, hlm. 85) penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang cocok untuk penelitian di bidang humaniora seperti sosial, sastra, seni, dan budaya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menyajikan fakta atau fenomena secara lebih mudah dipahami (Fadli, 2021). Pokok-pokok penelitian kualitatif adalah informasi yang diungkapkan melalui deskripsi dengan menggunakan kata-kata, tanpa melibatkan perhitungan numerik seperti pada penelitian kuantitatif. Sementara itu, Arikunto (2006, hlm. 207) menjelaskan bahwa metode deskriptif dapat menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat yang memiliki hubungan antara fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam Tradisi Manten Kopi di Desa Modangan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mengacu pada kriteria Sudikan (2014, hlm. 86), yakni memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan tentang tradisi, berusia di atas 40 tahun, sehat jasmani dan rohani, bersifat netral, merupakan tokoh masyarakat, serta masih memiliki pengetahuan luas tentang objek yang diteliti. Proses identifikasi informan kunci dilakukan melalui rekomendasi bertahap (*snowball*), diawali dari tokoh adat setempat yang kemudian merujuk pada informan lain yang dianggap kompeten. Berdasarkan proses tersebut, ditetapkan tujuh informan yang terdiri atas: satu orang dukun manten kopi, satu orang direktur utama PT Harta Mulia, dua orang tokoh masyarakat atau tokoh adat, satu orang kepala Perkebunan Kopi Karanganyar, dan dua orang warga setempat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah serta pelaksanaan tradisi. Data sekunder diperoleh melalui jurnal, artikel ilmiah, dokumentasi arsip, serta catatan lapangan terkait pelaksanaan Tradisi Manten Kopi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, observasi lapangan dilaksanakan secara langsung pada saat prosesi Tradisi Manten Kopi berlangsung untuk mengamati tahapan ritual, jenis tumbuhan yang digunakan sebagai ubarampe, serta interaksi

sosial antarpelaku tradisi. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semiterstruktur menggunakan panduan wawancara terbuka yang mencakup kisi-kisi tentang makna simbolik tumbuhan, tahapan ritual, dan persepsi masyarakat terhadap tradisi. Setiap sesi wawancara direkam dengan persetujuan informan dan kemudian ditranskripsikan. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto prosesi, rekaman video, dan dokumen pendukung lainnya sebagai data pelengkap.

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas tiga alur kegiatan, yaitu: (1) reduksi data, yakni memilah dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) penyajian data, yakni menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan, yakni menginterpretasikan pola dan makna yang ditemukan dari keseluruhan data.

Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan yang berbeda misalnya, keterangan dukun manten kopi tentang makna simbolik ubarampe dikonfirmasi silang dengan pernyataan tokoh adat dan warga setempat untuk memastikan konsistensinya. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan dan data dokumentasi apabila terdapat inkonsistensi antara apa yang dituturkan informan dan apa yang teramati di lapangan, peneliti melakukan pendalaman data melalui wawancara lanjutan. Seluruh proses penelitian dilandasi prinsip etika penelitian, di mana semua informan diberi pemahaman tentang tujuan penelitian dan memberikan persetujuan secara sukarela sebelum wawancara dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Manten Kopi di Dusun Karanganyar, Desa Modangan, Kecamatan Nglegok, merupakan salah satu upacara adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan kopi Karanganyar. Perkebunan ini merupakan milik PT. Harta Mulia yang berdiri sejak tahun 1960. Namun, pada dasarnya perkebunan ini dahulu merupakan milik Belanda ketika menjajah di Indonesia. Diperkirakan, perkebunan ini berdiri sejak tahun 1874 dan merupakan perkebunan kopi tertua yang ada di wilayah Blitar. Perkebunan ini memiliki tradisi unik yang diadakan sejak zaman Belanda bernama Tradisi Manten Kopi. Tradisi ini diselenggarakan setiap tahun sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen kopi yang diperoleh. Pada bagian ini, dipaparkan hasil penelitian yang mencakup uraian mengenai jenis tanaman dalam ubarampe Tradisi Manten Kopi dan perspektif masyarakat.

Jenis Tumbuhan yang Digunakan dalam Ubarampe Tradisi Manten Kopi

Tumbuhan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Bukan hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun obat-obatan, tetapi juga berperan dalam aspek sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Kajian etnobotani mengungkapkan bahwa hubungan antara manusia dan tumbuhan mencakup pemanfaatan untuk kebutuhan pangan, obat, kerajinan, hingga ritual spiritual dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Aziz dkk., 2018). Dalam Tradisi Manten Kopi bukan hanya memanfaatkan kopi saja, namun juga memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dalam perlengkapan ubarampe selama tradisi berlangsung. Jenis tumbuhan yang digunakan dalam ubarampe Tradisi Manten Kopi memiliki nilai penting dan mendalam bagi masyarakat Desa Modangan, karena setiap tanaman yang dipilih tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga sarat makna simbolik yang merepresentasikan harapan dan nilai-nilai kehidupan (Anggraini dkk., 2018; Sada & Jumari, 2018). Keberadaan tanaman-tanaman tersebut dalam Tradisi Manten Kopi dipercaya mampu

menghadirkan berkah, menjaga harmoni dengan alam, serta mempererat hubungan antargenerasi melalui pewarisan nilai-nilai budaya secara turun-temurun. Berikut ubarampe dalam Tradisi Manten Kopi (TMK):

Tabel 1. Tumbuhan yang digunakan sebagai ubarampe TMK

| Ubarampe | Jenis ubarampe | Tumbuhan | Nama Ilmiah | Tempat perolehan | Makna |
|-------------------------|------------------------|--------------------------|-------------------------------------|--------------------|--|
| Janur dan Kembar mayang | Daun muda pohon kelapa | Kelapa | <i>Cocos nucifera</i> | Ladang | Tolak bala dan lambang kesucian dalam pernikahan |
| Cok Bakal | Daun pisang | pisang | <i>Musa paradisiaca</i> | Ladang | Menunjukkan harapan kesucian, dan keberkahan serta penghormatan kepada roh leluhur |
| | Pisang raja | | | | |
| | Kelapa | Kelapa | <i>Cocos nucifera</i> | Ladang | |
| | Gula merah | | | | |
| | Beras | Padi | <i>Oryza sativa</i> | Sawah | |
| | | Daun sirih | | <i>Piper betle</i> | |
| | Kinangan | Biji pinang (pinang) | <i>Areca catechu</i> | Pasar | |
| | | Tembakau | <i>Nicotiana tabacum</i> | | |
| | | Bunga mawar | <i>Rosa hybrida</i> | | |
| | Kembang telon | Bunga Melati | <i>Jasminum sambac</i> | Pasar | |
| | | Bunga kenanga | <i>Cananga odorata</i> | | |
| Sega gurih | Nasi | Padi | <i>Oryza sativa</i> | Sawah | Memiliki rasa gurih dan harum sehingga diharapkan yang memakan juga memiliki nama yang harum |
| | Santan | kelapa | <i>Cocos nucifera</i> | Ladang | |
| | Daun pandan | Daun pandan | <i>Pandanus amaryllifolius</i> | Pekarangan | |
| Sega wara | Nasi | Padi | <i>Oryza sativa</i> | Sawah | keikhlasan, kebersamaan, sebagai bentuk ungkapan syukur |
| Mbuceng kuat | Nasi ketan | Ketan putih | <i>O. Sativa var. glutinosa</i> | Sawah | Simbol penguatan ikatan batin antara manusia dengan alam yang telah memberikan penghidupan masyarakat sekitar |
| | | Bayam | <i>Amaranthus</i> | | |
| | | Tauge (kacang hijau) | <i>Phaseolus aureus</i> | | |
| | | Daun singkong (singkong) | <i>Manihot esculenta</i> | Pekarangan | |
| | | Daun kemangi | <i>Ocimum basilicum</i> | | |
| | | Kacang panjang | <i>Vigna unguiculata</i> | | |
| | | Kelapa parut | <i>Cocos nucifera</i> | | |
| | | Kencur | <i>Kaempferia galanga</i> | | |
| | | Bawang merah | <i>Allium cepa</i> | Pasar | |
| | | Bawang putih | <i>A. sativum</i> | | |
| | Sambal goreng | Kentang | <i>Capsicum frutescens</i> | Pasar | |
| | | Tahu (kedelai) | <i>Solanum tuberosum</i> | Pasar | |
| | Timun | | <i>Glycine max</i> | Pasar | |
| | Nasi | Beras | <i>Cucumis sativus</i> | Pasar | |
| Sega golong | Daun pisang | Pisang | <i>Oryza sativa</i> | Sawah | Lambang persatuan dan religiusitas karena melambangkan rukun islam berjumlah 5 |
| Sega punar | Nasi | Padi | <i>Musa paradisiaca</i> | Ladang | Kebahagiaan, kemakmuran, dan harapan baik kepada siapapun yang memakannya |
| Jenang abang | Nasi Ketan | Ketan putih | <i>O. Sativa var. glutinosa</i> | Sawah | Berwarna seperti tanah |
| | Gula merah | Nira kelapa (kelapa) | <i>Cocos nucifera</i> | Ladang | melambangkan bumi pertiwi yang manusia tempati |
| Keleman | Ketela | Singkong | <i>Manihot esculenta</i> | Ladang | Wujud Syukur kepada bumi pertiwi karena memberikan kehidupan yang berasal dari dalam tanah, simbol kerendahan hati |
| | Ubi ungu | Nira kelapa | <i>Cocos nucifera</i> | | |
| | Suweg | - | <i>Amorphophallus paeoniifolius</i> | Pekarangan | |
| | Bothe | - | <i>Colocasia esculenta</i> | | |
| | Uwi | - | <i>Dioscorea alata</i> | | |
| | Kacang tanah | - | <i>Arachis hypogaea</i> | Sawah | |

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Manten Kopi melibatkan beragam jenis tumbuhan sebagai bagian dari *ubarampe* atau perlengkapan upacara. Tercatat kurang lebih 26 spesies tumbuhan dari berbagai famili digunakan dalam bentuk daun, buah, umbi, bunga, dan biji. Tanaman-tanaman tersebut diperoleh dari berbagai lokasi seperti ladang, sawah, pekarangan, dan pasar, mencerminkan keterikatan masyarakat dengan lingkungan sekitar serta pemanfaatan sumber daya lokal. Jenis tumbuhan yang paling sering muncul adalah *Cocos nucifera* (kelapa) dan *Oryza sativa* (padi), yang memiliki nilai simbolik dan fungsional tinggi dalam tradisi.

Berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dalam *ubarampe* selama Tradisi Manten Kopi juga mencerminkan kedekatan masyarakat dengan alam sekitar dan menjadi bagian dari identitas kultural mereka. Hal ini membuktikan bahwa *ubarampe* tradisi bukan hanya pelengkap prosesi, melainkan juga cerminan filosofi hidup yang masih dijaga keberlangsungannya hingga kini (Sari dkk., 2019). Berbagai *ubarampe* tersebut memiliki makna yang erat dengan spiritualitas masyarakat Desa Modangan.

Perspektif Masyarakat terhadap Tanaman Kopi dalam Tradisi Manten Kopi

Tanaman kopi telah lama menjadi bagian tak terpisahkan masyarakat Desa Modangan, terutama mereka yang tinggal di sekitar Perkebunan Kopi Karanganyar. Dalam kehidupan sehari-hari, kopi tidak hanya dipandang sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga mengandung nilai budaya dan spiritual yang kuat. Tradisi Manten Kopi menjadi salah satu bentuk representasi dari persepsi masyarakat terhadap tanaman kopi sebagai entitas yang memiliki makna mendalam. Di balik prosesi adat tersebut, tersimpan penghormatan terhadap alam dan hasil bumi, khususnya kopi yang telah menjadi sumber penghidupan mereka. Tanaman kopi dianggap sebagai simbol kesuburan, keberkahan, dan keberlangsungan hidup, sehingga patut dirayakan melalui ritual khusus. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menanam kopi, tetapi juga merawat dan memaknainya dalam konteks sosial dan budaya.

Perkebunan Kopi Karanganyar sendiri mengembangkan tiga jenis kopi, yaitu *robusta*, *arabika*, dan *excelsa*. Namun, jenis *robusta* menjadi varietas yang paling banyak dibudidayakan karena sesuai dengan kondisi geografis setempat. Ketinggian kebun yang berkisar antara 450–600 meter di atas permukaan laut sangat cocok untuk pertumbuhan kopi *robusta*. Keberadaan jenis kopi ini pun turut membentuk pola interaksi masyarakat dengan lingkungan serta memperkuat identitas mereka sebagai komunitas petani kopi. Masyarakat Desa Modangan tidak hanya memahami aspek teknis dari budidaya kopi, tetapi juga meyakini bahwa kopi memiliki kedudukan penting dalam keseimbangan hidup. Persepsi ini tercermin jelas dalam pelaksanaan Tradisi Manten Kopi yang mengangkat kopi sebagai subjek utama dalam prosesi budaya yang sakral.

Tabel 2. Jenis Kopi di Perkebunan Kopi Karanganyar

| Jenis kopi | Nama ilmiah | Ketinggian tumbuh | Jumlah keseluruhan |
|------------|-------------------------|-------------------|--------------------|
| Robusta | <i>Coffea canephora</i> | 400-800 mdpl | 80% |
| excelsa | <i>Coffea excelsa</i> | 0-750 mdpl | 15% |
| Arabika | <i>Coffea arabica</i> | 1000-2000 mdpl | 5% |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis kopi yang paling dominan dibudidayakan di Perkebunan Kopi Karanganyar adalah kopi *robusta* (*Coffea canephora*), yang mencapai 80% dari total keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh kesesuaian kopi *robusta* untuk tumbuh pada ketinggian 400–800 meter di atas permukaan laut, sesuai dengan kondisi geografis kebun. Kopi *robusta* juga dikenal memiliki daya adaptasi yang lebih tinggi dibandingkan jenis kopi lainnya, sehingga lebih mudah dibudidayakan pada berbagai kondisi lahan di dataran menengah (Arluis dkk., 2017). Jenis kopi *excelsa* (*Coffea excelsa*) menempati posisi kedua dengan persentase 15%, karena juga mampu tumbuh pada rentang ketinggian yang serupa, yakni dataran rendah hingga menengah antara 0–750 mdpl. Sementara itu, kopi *arabika* (*Coffea*

arabica) hanya dibudidayakan sebanyak 5% karena membutuhkan ketinggian yang lebih tinggi antara 1.000–2.000 mdpl dengan suhu rata-rata 15–25°C, yang tidak sesuai dengan kondisi geografis wilayah Karanganyar (Muiz dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan temuan Arvi dkk. (2019) yang menyatakan bahwa ketinggian tempat merupakan faktor penentu utama dalam kesesuaian lahan budidaya kopi arabika. Oleh karena itu, *robusta* menjadi varietas unggulan di perkebunan ini, dan kopi jenis inilah yang dipilih sebagai simbolisasi utama dalam Tradisi Manten Kopi karena kemampuannya tumbuh dengan baik sesuai kondisi alam setempat.

“Kopi yang digunakan dalam Tradisi Manten Kopi ini jenisnya yang robusta. Meskipun ada dua jenis lainnya, excelsa dan arabica, tetapi robusta di sini menjadi jenis unggulan karena cocok untuk tumbuh di ketinggian 400–800 mdpl. Jadi itu nanti sesepuh desa dan kepala perkebunan akan mencari kopi yang paling bagus, paling besar dan subur. Dicari 4 pohon sebagai simbol dua pengantin laki-laki dan perempuan dan dua pengiringnya” (Pak Wima, 8 Mei 2025)

Dari petikan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kopi jenis *robusta* menjadi pilihan utama dalam Tradisi Manten Kopi di Desa Modangan karena paling sesuai dengan kondisi geografis setempat, yakni ketinggian 400–800 mdpl. Dalam prosesi adat tersebut, kopi *robusta* dipilih secara selektif oleh sesepuh desa dan kepala perkebunan dengan mempertimbangkan kualitas terbaik yakni pohon yang subur, besar, dan sehat. Empat pohon kopi kemudian dipilih untuk melambangkan sepasang pengantin serta dua pengiringnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan tanaman kopi dalam ritual bukan hanya berdasarkan ketersediaan, tetapi juga mempertimbangkan simbolisme dan makna spiritual. Tradisi ini memperlihatkan keterkaitan erat antara kualitas tanaman kopi dan nilai budaya yang dianut masyarakat.

Pelestarian Warisan Leluhur

Tradisi Manten Kopi tidak hanya menyimpan nilai-nilai budaya, tetapi juga menjadi sarana pelestarian pengetahuan lokal tentang tumbuhan, khususnya kopi. Masyarakat yang melaksanakan tradisi ini umumnya memiliki pemahaman mendalam tentang jenis, manfaat, dan cara merawat tanaman kopi. Pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui dua jalur utama, yakni praktik langsung di lapangan dan komunikasi lisan dalam keluarga maupun komunitas (Eni dkk., 2019; Nurchayati dkk., 2020). Dalam upacara, kopi tidak hanya diperlakukan sebagai komoditas, tetapi sebagai simbol kehidupan dan kesejahteraan. Proses pemilihan biji kopi, penanaman, hingga penyajian dalam ritual mencerminkan adanya sistem pengetahuan yang holistik, yang menunjukkan bahwa Tradisi Manten Kopi juga berfungsi sebagai ruang edukasi informal bagi generasi muda mengenai pentingnya menjaga dan menghargai sumber daya alam.

“Dulu orang tua saya selalu bilang, menanam kopi itu ada aturannya. Tidak bisa sembarangan. Ada waktu tertentu, cara merawat yang harus diperhatikan, dan kopi yang dipakai pun harus yang terbaik. Kalau dari mbah-mbah atau tiyang-tiyang sepuh dulu itu bahkan ada perhitungan Jawanya. Seperti halnya akan melaksanakan manten kopi ini juga ada hitungan Jawanya. Sekarang saya tinggal pasrahkan saja kepada tokoh adat desa.” (Pak Wima, 8 Mei 2025)

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lokal tentang budidaya kopi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung dimensi kultural dan kosmologis. Aturan waktu tanam, perawatan, serta penggunaan kalender Jawa (*petungan*) menunjukkan bahwa hubungan manusia dan tanaman dipandang sakral, bukan sekadar ekonomi (Ristanto dkk., 2020). Dalam masyarakat agraris Jawa, tanaman dihormati sebagai bagian dari kehidupan sosial, dan keputusan pertanian pun terkait dengan kepercayaan kosmologis sebagai bentuk kearifan ekologis lokal (Kusalanana dkk., 2020; Suarka & Bawa, 2023). Pengetahuan ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan menjadi perekat sosial dalam menjaga nilai-nilai budaya (Azizah & Cahyanto, 2024).

“Waktu saya masih kecil, sering diajak kakek dan bapak ikut ke kebun. Dibelajari bagaimana cara merawat pohon kopi, caranya memanen, kopi yang bagaimana yang sudah siap panen. Kalau ketika Tradisi Manten Kopi saya juga ikut melihat, bantu-bantu menyiapkan sajen, saat ada persiapan ritual, jadi belajar langsung dari melihat dan membantu. Selain itu, kakek juga sering bercerita tentang sejarahnya Perkebunan ini dulu, lalu bercerita makna setiap prosesi di manten kopi juga. Jadi, sedari kecil saya sudah dipupuk oleh pengetahuan yang diwariskan oleh kakek dan bapak saya secara lisan dan juga melalui praktik langsung, jadi hasilnya saya benar-benar paham dan menguasai hingga diberikan kepercayaan untuk mengelola Perusahaan ini. Dengan saya mendapat bekal ilmu, saya kemudian mewariskannya ke pegawai-pegawai terutama yang masih muda-muda ini bagaimana cara merawat kopi ini mulai dari pembibitan sampai dengan pengolahan.” (Pak Wima, 8 Mei 2025)

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pewarisan pengetahuan lokal berlangsung secara nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui dua mekanisme utama, yaitu keterlibatan langsung (*experiential learning*) dan narasi lisan (*oral transmission*). Pewarisan melalui keterlibatan langsung terjadi ketika sejak kecil informan diajak oleh kakeknya untuk terlibat dalam aktivitas di kebun, seperti merawat dan memanen kopi, sehingga pengetahuan diperoleh melalui pengalaman konkret, sebagaimana dijelaskan oleh Kolb (1984). Sementara itu, pewarisan melalui narasi lisan berlangsung melalui cerita dari orang tua atau sesepuh, seperti kisah tentang sejarah perkebunan dan makna setiap prosesi ritual, yang mencerminkan proses transmisi nilai dan pengetahuan antargenerasi sebagaimana dikemukakan oleh Vansina (1985). Kedua mekanisme ini berjalan secara bersamaan dan saling melengkapi dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal masyarakat.

Lebih menarik, informan tidak berhenti sebagai penerima pengetahuan ia kemudian meneruskannya kepada pegawai-pegawai muda di perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa rantai pewarisan pengetahuan lokal bersifat aktif dan berkelanjutan, di mana setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk memastikan pengetahuan tersebut tidak terputus. Kajian lintas generasi dalam konteks etnobotani ritual menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pengetahuan antara generasi tua dan muda merupakan indikator nyata bahwa proses pewarisan perlu terus difasilitasi secara aktif (Wulandari dkk., 2026). Tanpa keterlibatan aktif masyarakat dalam melestarikan pengetahuan ini, ancaman pemutusan rantai intergenerasi akan semakin besar seiring modernisasi seperti berkurangnya minat generasi muda dan minimnya dokumentasi ilmiah menjadi faktor utama yang mengancam kelestarian pengetahuan tradisional (Dewi dkk., 2024; Hasan dkk., 2025; Nurrosyidah dkk., 2020).

“Sebetulnya, sebagian besar yang bekerja di perkebunan ini ya anak-anak sekitar sini saja. Kalau anak-anak muda lainnya ketika Tradisi Manten Kopi hanya ikut hadir sebagai penonton, ada juga yang mengikuti prosesi seperti penabuh gamelan dan mengisi acara hiburan. Kalau saya sendiri, seringnya membantu persiapan, seperti menyiapkan ubarampe dan membantu untuk dokumentasi. Tapi memang tidak semua saya paham maknanya, mungkin hanya tahu beberapa saja, itupun hanya secara umum. Makanya, ketika saya membantu menyiapkan ubarampe itu selalu ditemani oleh sesepuh. Selain untuk memastikan kelengkapannya, juga bertanya makna-maknanya secara mendalam agar ketika saya digantikan yang lebih junior, bisa menularkan ilmu yang saya tahu tentang makna-maknanya.” (Mas Fadli, 22 Mei 2025)

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pewarisan pengetahuan pada generasi muda masih belum mendalam, karena pemahaman mereka tentang makna ubarampe cenderung bersifat umum. Hal ini sejalan dengan temuan etnobotani di Jawa Timur yang menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional lebih banyak dimiliki oleh kelompok usia tua, sehingga berisiko berkurang jika tidak ditransmisikan secara aktif (Rinto dkk., 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan antargenerasi, terutama pada masyarakat yang mengandalkan pewarisan secara lisan. Meski demikian, terdapat upaya dari generasi muda untuk belajar langsung dari sesepuh selama proses ritual dan keinginan untuk meneruskannya kepada generasi berikutnya. Proses ini berlangsung secara alami melalui pengamatan dan

interaksi langsung terhadap tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman. Dengan demikian, meskipun tidak berlangsung secara formal, Tradisi Manten Kopi tetap menjadi ruang belajar yang efektif dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal. Temuan dari wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi lapangan di bawah ini:

“Peneliti melakukan observasi langsung selama prosesi Tradisi Manten Kopi berlangsung. Pada hari itu tampak kehadiran berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, dan orang tua. Sementara itu, pegawai-pegawai perkebunan tampak berkumpul di sekitar lokasi, ikut terlibat dalam persiapan seperti menyiapkan ubarampe, menata perlengkapan, dan mengikuti jalannya ritual, sementara pemuda-pemuda lainnya mengamati sebagai penonton. Pada beberapa momen, terjadi interaksi antara generasi tua dan generasi muda, terutama saat penataan ubarampe dan persiapan ritual. Beberapa sesepuh atau orang tua memberikan penjelasan secara singkat mengenai jenis tumbuhan yang digunakan beserta maknanya kepada anak-anak atau remaja di sekitarnya. Penjelasan ini disampaikan secara informal sambil praktik langsung di lapangan, sehingga menunjukkan bahwa proses pewarisan pengetahuan berlangsung melalui keterlibatan langsung dan komunikasi lisan selama kegiatan berlangsung, meskipun belum terstruktur secara formal. Kegiatan dilaksanakan secara gotong royong dan penuh kebersamaan.” (15 Juni 2025, pukul 06.00-13.00 WIB, De Karanganjjar Koffieplantage)

Dari data observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa selama prosesi berlangsung, tampak kehadiran berbagai kelompok usia mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Sementara itu, pegawai perkebunan aktif membantu persiapan ubarampe dan menata perlengkapan ritual, sementara pemuda lainnya hadir sebagai penonton maupun pengisi acara. Yang paling signifikan secara etnografis adalah momen-momen interaksi antara sesepuh dan generasi muda saat penataan ubarampe, di mana para sesepuh memberikan penjelasan langsung mengenai jenis tumbuhan yang digunakan beserta maknanya. Proses ini berlangsung secara spontan dan menjadi sarana pewarisan pengetahuan lokal melalui pengalaman bersama, yang dikenal sebagai mekanisme otentik dalam transmisi pengetahuan tradisional (Indraswari dkk., 2026). Selain membangun pemahaman tentang tumbuhan, pengalaman ini juga memperkuat hubungan sosial antargenerasi sebagai dasar keberlanjutan pengetahuan lokal.

Secara keseluruhan, temuan dari ketiga sumber data tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Manten Kopi berfungsi sebagai wadah pelestarian pengetahuan lokal yang hidup dan dinamis. Pewarisan pengetahuan tentang tumbuhan, khususnya kopi, tidak berlangsung melalui satu mekanisme tunggal, melainkan melalui kombinasi antara praktik langsung, narasi lisan, dan keterlibatan dalam ritual. Meskipun transmisi ini belum terstruktur secara formal, namun hal ini membuktikan bahwa sistem pewarisan pengetahuan lokal semacam ini memiliki efektivitas yang tidak kalah dari pendidikan formal. Dengan menjaga keberlanjutan Tradisi Manten Kopi, masyarakat Desa Modangan sekaligus menjaga keberlangsungan sistem pengetahuan ekologis dan kultural yang bersifat kontekstual dan tidak tergantikan.

Simbol Keakraban dan Keharmonisan Antara Manusia dengan Alam

Bukan hanya sekadar digunakan sebagai simbolisasi dalam tradisi, tanaman kopi dipersepsikan oleh masyarakat sebagai karunia Tuhan yang menjadi sumber utama penghidupan mereka. Oleh sebab itu, Tradisi Manten Kopi dijadikan sebagai bentuk ekspresi rasa syukur atas hasil panen raya kopi yang melimpah setiap tahun. Prosesi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berfokus pada nilai ekonomi tanaman kopi, melainkan juga makna spiritual dan simboliknya. Dengan menggelar tradisi tersebut setiap tahun, masyarakat turut menjaga keseimbangan antara alam, budaya, dan kepercayaan. Kopi menjadi lebih dari sekadar komoditas, tetapi telah menjadi entitas yang dihormati. Tradisi Manten Kopi menjadi cerminan bagaimana masyarakat memaknai kopi sebagai bagian dari kehidupan yang menyatu dengan nilai-nilai lokal.

"Manten kopi itu bukan hanya soal upacara saja, tapi juga bagaimana kita menghargai tanaman kopi, tanah tempat tumbuhnya, dan air yang kita gunakan. Semuanya itu punya makna. Kalau tidak ada alam, tidak ada juga kopi yang bisa kita rayakan. Jadi kami anggap ini bagian dari hidup yang harus dijaga. Dengan begitu, kita hidup berdampingan, tidak merasa lebih tinggi dari alam." (Pak Wima, 8 Mei 2025)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Manten Kopi mengandung makna filosofis mengenai hubungan yang seimbang antara manusia dan alam. Alam tidak dianggap sebagai objek yang dieksploitasi, melainkan sebagai mitra yang harus dihormati dan dijaga. Dalam perspektif ini, manusia berperan sebagai penjaga alam, sehingga eksploitasi berlebihan dianggap melanggar etika dan nilai spiritual (Daroini dkk., 2025; Fauzi dkk., 2025). Nilai-nilai ini tercermin dalam setiap elemen yang digunakan dalam upacara, yang menunjukkan rasa syukur atas karunia alam (E. Anggraini dkk., 2025). Tradisi ini juga mengajarkan bahwa keharmonisan hidup hanya bisa dicapai jika manusia hidup selaras dengan lingkungan sekitarnya, sesuai falsafah Jawa *Hamemayu Hayuning Bawana* yang menekankan keseimbangan alam (Ainia, 2021; Putri, 2024). Nilai ini juga terlihat dalam berbagai ritual agraris di Indonesia yang menegaskan pentingnya hubungan harmonis manusia dan alam bagi keberlanjutan kehidupan (Niman dkk., 2023). Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap alam, tradisi ini juga menjadi pengingat akan tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, *manten kopi* tidak hanya sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai simbol kearifan ekologis masyarakat.

"Bagi kami, Tradisi Manten Kopi itu bukan hanya tradisi peninggalan yang harus dilestarikan, tapi juga bentuk hubungan antara manusia dengan alam. Dari zaman kakek nenek kami di sini, tanaman kopi menjadi sumber mata pencaharian mereka sehingga kami percaya kalau alam harus dijaga dan dihormati, karena dari kopilah kami mendapatkan rezeki. Makanya, tradisi ini juga mengajarkan kami untuk hidup selaras dengan alam, tidak merusak, dan selalu bersyukur atas apa yang diberikan Tuhan." (Pak Arif, 22 Mei 2025)

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memaknai Tradisi Manten Kopi sebagai manifestasi kesadaran ekologis dan spiritual yang terbangun dari pengalaman historis bahwa kopi menjadi sumber penghidupan sejak masa leluhur. Kesadaran ini melahirkan hubungan timbal balik yang harmonis antara manusia dan alam, sehingga tradisi tidak hanya berfungsi sebagai ritus budaya, tetapi juga sebagai pedoman etika lingkungan dan mekanisme sosial yang mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian ekosistem perkebunan. Selain itu, tradisi ini memperkuat dimensi teologis melalui ekspresi rasa syukur kepada Tuhan, sekaligus menjadi sarana pewarisan kearifan lokal antargenerasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak memisahkan aspek ekonomi dan spiritual dalam memandang kopi, melainkan memaknainya sebagai karunia yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, Tradisi Manten Kopi berperan sebagai pengingat kolektif yang mengajarkan prinsip hidup selaras dengan alam serta memperkuat identitas budaya masyarakat secara berkelanjutan.

Pelestarian Pengetahuan Lokal Tentang Tumbuhan

Tradisi Manten Kopi tidak hanya menyimpan nilai-nilai budaya, tetapi juga menjadi sarana pelestarian pengetahuan lokal tentang tumbuhan, khususnya kopi. Masyarakat yang melaksanakan tradisi ini umumnya memiliki pemahaman mendalam tentang jenis, manfaat, dan cara merawat tanaman kopi. Pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui dua mekanisme utama, yaitu keterlibatan langsung dalam praktik budidaya dan komunikasi lisan dalam keluarga maupun komunitas (Eni dkk., 2019; Nurchayati dkk., 2020). Dalam upacara, kopi tidak hanya diperlakukan sebagai komoditas, tetapi sebagai simbol kehidupan dan kesejahteraan. Proses pemilihan biji kopi, penanaman, hingga penyajian dalam ritual

mencerminkan adanya sistem pengetahuan yang holistik, yang menunjukkan bahwa Tradisi Manten Kopi juga berfungsi sebagai ruang edukasi informal bagi generasi muda mengenai pentingnya menjaga dan menghargai sumber daya alam.

"Dulu orang tua saya selalu bilang, menanam kopi itu ada aturannya. Tidak bisa sembarangan. Ada waktu tertentu, cara merawat yang harus diperhatikan, dan kopi yang dipakai pun harus yang terbaik. Kalau dari mbah-mbah atau tiyang-tiyang sepuh dulu itu bahkan ada perhitungan Jawanya. Seperti halnya akan melaksanakan manten kopi ini juga ada hitungan Jawanya. Sekarang saya tinggal pasrahkan saja kepada tokoh adat desa." (Pak Wima, 8 Mei 2025)

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lokal tentang budidaya kopi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung dimensi kultural dan kosmologis. Aturan waktu tanam, perawatan, serta penggunaan kalender Jawa (*petungan*) menunjukkan bahwa hubungan manusia dan tanaman dipandang sakral, bukan sekadar ekonomi (Ristanto dkk., 2020). Dalam masyarakat agraris Jawa, tanaman dihormati sebagai bagian dari kehidupan sosial, dan keputusan pertanian pun terkait dengan kepercayaan kosmologis sebagai bentuk kearifan ekologis lokal (Kusalanana dkk., 2020; Suarka & Bawa, 2023) Lebih lanjut, kutipan ini juga mengungkap dua mekanisme pewarisan yang berjalan bersamaan. Pertama, pewarisan melalui praktik langsung, di mana aturan waktu tanam dan cara perawatan kopi diajarkan secara konkret melalui pengalaman di kebun, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *experiential learning* (Kolb, 1984). Kedua, pewarisan melalui narasi lisan, di mana nilai-nilai dan kepercayaan kosmologis disampaikan melalui tuturan orang tua dan sesepuh secara turun-temurun, yang mencerminkan proses transmisi pengetahuan antargenerasi (Vansina, 1985). Pengetahuan ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan menjadi perekat sosial dalam menjaga nilai-nilai budaya (Azizah & Cahyanto, 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Manten Kopi menjadi wadah edukasi bagi generasi muda, yang hadir dan terlibat aktif meskipun tingkat pemahamannya masih beragam. Keterlibatan ini seperti yang ditunjukkan pada catatan observasi pada hari pelaksanaan Tradisi Manten Kopi pada tanggal 15 Juni 2025 pukul 06.00-13.00 WIB di De Karanganjjar Koffieplantage, terlihat dalam persiapan ritual hingga interaksi langsung dengan sesepuh yang memberikan penjelasan tentang tumbuhan dan maknanya secara informal. Meskipun pengetahuan generasi muda masih terbatas dibandingkan kelompok usia tua, terdapat kesadaran untuk belajar dan meneruskan tradisi, sehingga menunjukkan bahwa tradisi ini tetap menjadi ruang pembelajaran yang efektif bagi keberlanjutan pengetahuan lokal.

Berdasarkan uraian dan temuan penelitian, dapat terlihat bahwa Tradisi Manten Kopi tidak hanya sekadar upacara adat pra-pernikahan, melainkan juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Tradisi ini menjadi ruang ekspresi budaya, tempat bersemainya pengetahuan lokal tentang tanaman kopi, serta sarana pewarisan nilai-nilai spiritual, ekologis, dan sosial kepada generasi muda. Melalui laku simbolik dan pemanfaatan berbagai unsur tumbuhan, masyarakat menunjukkan cara pandang yang khas terhadap alam dan kehidupan, yang bersumber dari pengalaman kolektif turun-temurun. Oleh karena itu, Tradisi Manten Kopi memegang peran penting dalam menjaga keberlangsungan pengetahuan lokal yang bersifat kontekstual dan tidak tertulis, sekaligus menjadi refleksi dari identitas budaya komunitas setempat.

SIMPULAN

Tradisi Manten Kopi dipandang oleh masyarakat bukan sekadar ritual seremonial, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan alam. Tradisi ini merepresentasikan nilai-nilai budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat, seperti gotong royong, penghargaan terhadap tanaman kopi, dan pelestarian lingkungan. Melalui praktik ini, generasi muda diperkenalkan pada identitas budaya lokal dan kearifan nenek moyang. Pandangan masyarakat

terhadap manten kopi mencerminkan pemahaman bahwa budaya dan alam saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, tradisi ini memiliki makna mendalam baik secara sosial, spiritual, maupun ekologis.

Dalam konteks studi etnobotani, manten kopi berperan sebagai media pelestarian pengetahuan lokal tentang tumbuhan, khususnya kopi, yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat memahami berbagai aspek tumbuhan kopi, mulai dari pemilihan biji, waktu tanam, hingga nilai simbolisnya dalam upacara. Tradisi ini menjadi salah satu bentuk dokumentasi hidup pengetahuan lokal yang tidak tertulis, tetapi terus dipraktikkan. Dengan terus dilestarikan, manten kopi menjadi jembatan antara budaya, alam, dan ilmu pengetahuan tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif masyarakat terhadap tradisi tersebut mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, jumlah informan yang terlibat masih terbatas pada tujuh orang dengan keberagaman latar belakang yang belum merata, sehingga perspektif yang diperoleh belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh lapisan masyarakat Desa Modangan. Kedua, waktu penelitian yang relatif singkat menyebabkan pengamatan hanya dapat dilakukan pada satu siklus prosesi tradisi, sehingga dinamika perubahan tradisi dari waktu ke waktu belum dapat direkam secara menyeluruh. Ketiga, pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan belum mampu mengukur secara terukur sejauh mana efektivitas tradisi sebagai media pewarisan pengetahuan, termasuk ada tidaknya perubahan pemahaman atau sikap pada generasi muda setelah mengikuti tradisi.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah dan keberagaman informan dengan menyertakan kelompok usia yang lebih beragam, terutama generasi muda, guna mendapatkan gambaran yang lebih representatif tentang kesenjangan pengetahuan antargenerasi. Selain itu, penelitian longitudinal yang mengamati tradisi dalam beberapa siklus prosesi akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika perubahan dan keberlanjutan tradisi. Dari sisi metodologi, pendekatan campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan etnobotani dengan kajian etnoekologi atau pendidikan informal dapat memperkaya analisis tentang efektivitas tradisi sebagai ruang transmisi pengetahuan lokal. Kajian komparatif antara Tradisi Manten Kopi di berbagai perkebunan di Blitar juga direkomendasikan untuk melihat variasi dan kesamaan dalam pemanfaatan tumbuhan ritual serta maknanya bagi masing-masing komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelisa, Sari, & Ciptaningrum. (2023). Kajian pengetahuan lokal dan nilai kepentingan budaya tumbuhan berguna masyarakat sekitar KKI Kebun Raya Purwodadi. *Prosiding Semnas Biologi, 2014*, 136–143. <https://proceeding.unnes.ac.id/semnasbiologi/article/view/2720>
- Ainia, D. K. (2021). Konsep Metafisika dalam Falsafah Jawa Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Filsafat Indonesia, 4*(2), 195–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.30591>
- Anggraini, E., Roselani, N., Azhari, S., & Dora, N. (2025). Strategi Etnik Jawa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING: Jurnal Sains Student Research, 3*(2), 26–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i2.3808>
- Anggraini, T., Utami, S., & Murningsih. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Biologi, 7*(3), 13–20. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/biologi/article/view/22368>
- Antikasari, N., & Andriyanto, O. D. (2023). Makna Simbolis Dalam Ritual Tradisi Manten Tebu Di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember. *JURNAL ONLINE BARADHA, 19*(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/50718>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aristawidya, R., Agustin, E. P., & Sari, D. P. P. (2025). Studi Etnobotani Manten Kopi sebagai Kearifan Lokal di Perkebunan Kopi Kawisari Blitar. *Life Science, 14*(1), 22–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/unnesjlifesci.v14.i1.17538>

- Arliaus, F., Tjandra, M. A., & Yanti, D. (2017). Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Komoditas Kopi Arabika Di Kabupaten Solok. *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, 21(1), 71–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jtpa.21.1.70-78.2017>
- Arvi, D., Syakur, & Karim, A. (2019). Hubungan Ketinggian Tempat Dan Kelerengan Terhadap Produksi Kopi Arabika Gayo 1 Di Kabupaten Gayo Lues. *Urnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 4(4), 596–602. <https://scholar.google.com/scholar?q=+intitle:%22Hubungan Ketinggian Tempat Dan Kelerengan Terhadap Produksi Kopi Arabika Gayo 1 Di Kabupaten Gayo Lues%22>
- Aziz, I. R., Restu, A., & Rahajeng, P. (2018). Peran Etnobotani Sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati Oleh Berbagai Suku di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 4(1), 54–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/psb.v4i1.9596>
- Azizah, I. D. M. N., & Cahyanto, T. (2024). Kajian Etnobotani Dalam Upacara Ngaruwat Bumi Di Kampung Adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Konstanta: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengelutuan Alam*, 2(1), 62–74. <https://doi.org/10.59581/konstanta.v2i1.2028>
- Budiyanti, S. (2022). Memahami Makna Kopi Dalam Perilaku Keseharian: Studi Fenomenologi Kebiasaan Ngopi Pada Masyarakat Kaki Pegunungan Hyang Barat Di Kabupaten Probolinggo. *DIMENSI - Journal of Sociology*, 11(1). <https://doi.org/10.21107/djs.v11i1.14926>
- Cotton, C. M. (1996). *Ethnobotany: principles and applications*. John Wiley&Sons. <https://doi.org/https://doi.org/10.1021/jm9701841>
- Daroini, A. S., Anna, D. N., Nauval, L., & Thofhani, A. (2025). Harmoni Manusia dan Alam dalam Praktik Ekologi Masyarakat Pesisir Paciran : Perspektif Ilmu Sosial Profetik. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 372–387. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/mjsi.v10i2.4739>
- Dewi, T. M., Sumarni, W., Handayani, L., & Muhiri. (2024). Ethnobotany of traditional medicine in Akit Tribe, Teluk Setimbul Village, Karimun District, Indonesia. *BIODIVERSITAS*, 25(8), 2696–2704. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250842>
- Eni, N. N. S., Sukenti, K., Muspiah, A., & Rohyani, I. S. (2019). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 7(3), 121–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2019.007.03.5>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Humanika. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fauzi, M. R., Hapsari, I. D., & Jamaludin, M. (2025). A Philosophical Critique of Anthropocentrism and Environmental Decolonization in Raja Ampat’s Indigenous Territories. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan Vol.*, 5(2), 51–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/kk5azp37>
- Hasan, M., Putri, M. A., Muzdalifah, S., Hafsoh, S., & Hanafi, M. (2025). Feasibility analysis of ethnobotany popular science books based on local wisdom in South Kalimantan : A literature review. *Journal of Biology Creative Education*, 2(2), 57–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/bioco.v2i2.16328>
- Indraswari, R. A., Sholehah, A. P., Al, R. M., Achmad, D. J., Muhaimin, F. G., Pitaloka, A. W., & Mahanal, S. (2026). Kajian Etnobotani Tradisi Ruwah Rosul: Praktik Ritual Masyarakat Kediri Sebelum Upacara Adat Pernikahan. *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 155–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.878>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kusalanana, S., Dewi, M. P., & Marjianto. (2020). Makna Simbolik Ritual Selamatan Methik Pari Dalam Pandangan Agama Buddha Di Desa Gembongan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i1.149>
- Martin, G. J. (1995). *Etnobotani: Sebuah Manual Pemeliharaan Manusia dan Tumbuhan*. Edisi Bahasa Melayu Terjemahan Maryati Mohamed. Natural History Publications (Borneo) Sdn. Bhd. Kinabalu.
- Muiz, K., Nilahayati, Nasruddin, Jamidi, & Hafifah. (2024). Analisis Kualitas Fisik Dan Cita Rasa Kopi Arabika (*Coffea Arabica* L.) Pada Dua Rentang Ketinggian. *Jurnal Agrium*, 21(3), 258–265. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/agrium.v21i3.18994>

- Mukin, H., Negeri, U. I., Haji, K., Siddiq, A., Ushuluddin, F., Dan, A., Studi, P., & Peradaban, S. (2024). *Sejarah Kehidupan Masyarakat Muslim Agraris Di Perkebunan Kopi Desa Tanah Wulan Bondowoso 1998-2010*.
- Niman, E. M., Tapung, M., Rudiyanto, Z., Ntelok, E., & Darong, H. C. (2023). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1160>
- Nurchayati, N., Indah, T., Kurnia, D., & Putri, N. (2020). Pengetahuan Etnobotani Tanaman Ritual Suku Using Banyuwangi Dalam Upaya Konservasi Tanaman Dan Membangkitkan Kearifan Lokal Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 7(2), 105–114. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPB/article/view/30027>
- Nurrosyidah, I. H., Riya, M. A., & Fachruddin, A. (2020). *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Jawa Timur*. 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.33759/jrki.v2i3.101>
- Oktaviani, L., Priyanti, & Khairiah, A. (2022). Etnobotani Tradisi Maguti di Desa Sekaralas Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi , Jawa Timur. *Prosiding SEMNAS BIO 2022 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 272–283.
- Putri, U. R. (2024). Memayu Hayuning Bawana : Falsafah Ekoteologi Jawa Mengenai Keselarasan Manusia dengan Alam dalam Cerita Pendek. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(4), 4110–4119. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4563>
- Rahardjo, S. (2011). *Peradaban Jawa : dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Komunitas Bambu.
- Ramadhani, L., Oktavianti, T., Andriani, A., Nafsiah, N., Sihite, R. J., & Suwardi, A. B. (2021). Studi etnobotani ritual adat pernikahan Suku Tamiang di Desa Menanggih Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. *Bioma : Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1), 80–92. <https://doi.org/10.26877/bioma.v10i1.6090>
- Rinto, R., Iswari, R. S., Mindyarto, B. N., & Saptono, S. (2023). Bridging the generational gap : Exploring youth understanding on ethnobotanical knowledge and its integration in higher education curricula. *Ethnobotany Research and Applications*, 26(48), 1–6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32859/era.26.48.1-16>
- Ristanto, R. H., Suryanda, A., Rismayati, A. I., Rimadana, A., & Datau, R. (2020). Etnobotani: tumbuhan ritual keagamaan hindu-bali. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 5(1), 96–105. <https://doi.org/10.31932/jpbio.v5i1.642>
- Sada, M., & Jumari. (2018). Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Etnis Ngadha di Kecamatan Jerebu ' u Kabupaten Ngada , Provinsi Nusa Tenggara Timur. *JSLK: Jurnal Saintek Lahan Kering*, 1(2622), 19–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/slk.v1i2.503>
- Sari, L. Y. S., W, F. D. S., & Setyawati, R. (2019). Etnobotani Tumbuhan Ritual Yang Digunakan Pada Upacara Jamasan Di Keraton Yogyakarta. *BIOMA : JURNAL BIOLOGI MAKASSAR*, 4(2), 99–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/bioma.v4i2.6691>
- Suarka, I. N., & Bawa, A. A. G. (2023). Konservasi Tumbuh-Tumbuhan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Sastra T tutur Jawa Kuna : Pendekatan Teologi Hindu-Botani Sastra. *Jayapangus Press: Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 82–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/jpah.v7i1.1986>
- Sudikan, S. Y. (2014). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Pustaka Ilalang Group. https://bibliothek-smanti.sch.id/index.php?p=show_detail&id=1082&keywords=
- Suwardi Endraswara. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widayatama.
- Ummami, R., Larasati, D. A., Suprijono, A., Galih, K., & Setyawan. (2025). Eksistensi Tradisi Wiwitan dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Online Baradha*, 5(4), 27–36. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/66948>
- Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History*. University of Wisconsin Press.
- Wulandari, F., Ayu, D., Susantia, P., Ratri, G. A., Rifki, M., Hidayat, Y., Ghani, F., Anindita, K., Pitaloka, W., & Mahanal, S. (2026). Tumbuhan Ritual Sebagai Arsip Hidup: Kajian Etnobotani Dalam Tradisi Selamatan Desa Temas, Kota Batu. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 245–261. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.889>